

**IMPLEMENTASI MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH DALAM DIKLAT MANAJEMEN PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**Hairullah**  
**BBPPKS BANJARMASIN**  
[Hairul.bjm@gmail.com](mailto:Hairul.bjm@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kualitas peserta diklat perlu dikembangkan beberapa alternatif model pembelajaran diantaranya adalah model Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw lebih menekankan pada keterampilan peserta dalam memecahkan masalah. Model jigsaw merupakan suatu model dalam memberikan kesempatan pada peserta diklat untuk berbagi pengalaman dengan peserta yang lain. Pembelajaran model jigsaw ini peserta mempunyai banyak kesempatan dalam mengajukan pendapat, dan memperoleh informasi dalam memperkaya pengalaman peserta diklat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, peserta diklat yang terbagi dalam anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan menyelesaikan materi yang dibagi untuk XX dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta diklat MPKS di BBPPKS Kalimantan Selatan telah memanfaatkan model jigsaw sebagai sumber pembelajaran secara baik. Berdasarkan hasil observasi, model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah di BBPPKS Kalimantan Selatan sangat beragam dan tersebar dalam berbagai aspek Pembelajaran. Berbagai pengetahuan model jigsaw tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Berdasarkan diskusi dengan para teman sejawat disebutkan bahwa salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam mengimplementasikan model jigsaw dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual.

Kata kunci : Implementasi, Model jigsaw, dan Keterampilan pemecahan masalah

**ABSTRACT**

The quality of training participants needs to be developed several alternative learning models including the Jigsaw model. The Jigsaw learning model emphasizes the participants' problem-solving skills. The jigsaw model is a model in providing opportunities for training participants to share experiences with other participants. In this jigsaw learning model, participants have many opportunities to express opinions, and obtain information in enriching the experience of training participants and can improve communication skills, training participants who are divided into group members are responsible for the success of their groups and complete the material that is divided for XX studied, and can convey to his group. The results showed that the MPKS training participants at BBPPKS South Kalimantan had used the jigsaw model as a good learning resource. Based on the results of observations, the jigsaw learning model in improving problem solving skills in BBPPKS South Kalimantan is very diverse and spread in various aspects of learning. The various knowledges of the jigsaw model contain values that can be used as learning resources. Based on discussions with colleagues, it was stated that one of the suitable approaches used in implementing the jigsaw model in improving problem solving skills and the use of learning resources in learning is a contextual approach.

Keywords: Implementation, Jigsaw Model, and Problem solving skills

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan Diklat dalam proses belajar mengajar dengan interaksi dan komunikasi yang aktif antara peserta diklat dengan Widyaiswara. Komunikasi dan interaksi dilaksanakan dengan cara dua arah. Dengan demikian untuk transfer sikap, ilmu, dan keterampilan dapat lebih optimal. Bila materi yang disampaikan mengenai keterampilan, maka model komunikasi dua arah ini lebih efektif dan intensif.

Setelah proses belajar mengajar diklat dilaksanakan, peserta diklat mendapatkan manfaat dari transfer sikap, ilmu, dan keterampilan dari Widyaiswara. Kondisi ideal seharusnya bahwa peserta diklat mendapatkan ilmu, sikap, dan keterampilan seperti yang telah ditentukan sebelum pelaksanaan diklat dimulai. Sementara itu peserta diklat juga mempunyai pengalaman belajar yang menyenangkan selama mengikuti diklat. Perasaan dan pandangan peserta diklat pada Widyaiswara selama mengikuti diklat.

Ketidakpuasan peserta diklat terhadap Widyaiswara antara lain Widyaiswara kurang menguasai strategi pembelajaran, dan model pembelajaran, kurang memanfaatkan berbagai media

(BBPPKS: Hasil evaluasi peserta terhadap widyaiswara, 2016).

Dalam mengembangkan kualitas peserta diklat perlu dikembangkan beberapa alternatif model pembelajaran diantaranya adalah model Jigsaw. Model pembelajaran Jigsaw lebih menekankan pada keterampilan peserta dalam memecahkan masalah. Model jigsaw ini juga memberikan kesempatan peserta diklat untuk berbagi pengalaman dengan peserta yang lain. Peserta diklat dibagi dalam kelompok yang lain. Kemudian mereka saling berbagi dengan yang lain dalam kelompok masing-masing. Cara ini membuat masing-masing anggota menjadi “ahli” sejumlah informasi sehingga kelompok menghargai perbedaan setiap anggotanya. Model jigsaw ini dipilih karena model ini memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan model lain. Kelebihan model ini antara lain peserta diklat akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran diklat karena setiap kelompok memiliki perbedaan yang berbeda dan peserta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Melalui model ini peserta dituntut untuk bekerja sama dalam berdiskusi terkait dengan materi pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap implementasi model jigsaw untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam diklat manajemen Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Banjarmasin ini menggunakan metode deskriptif.

Dengan deskripsi di atas dapat diuraikan apa saja yang terjadi dan dapat dijadikan dasar untuk mengetahui bagaimana model Jigsaw dapat meningkatkan kualitas belajar peserta dan memberi manfaat lebih pada peningkatan kualitas kinerja. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi ini merupakan penelitian empirik guna mengetahui dan mengamati (Fraenkel & Wallen, 2006).

Peneliti menggambarkan dalam penelitian kualitatif secara kompleks bersifat holistik, menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi yang alamiah. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara

Setelah data berupa observasi, kusioner, dan wawancara berhasil diperoleh, maka peneliti kemudian melakukan analisa dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarkannya dan kemudian

menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and quatitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerine J.L Kriekkhoff, tt:85). Analisis konten ini diartikan Valerine J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat.

## HASIL PENELITIAN /KAJIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, terlihat bahwa implementasi model jigsaw untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam diklat manajemen pembangunan kesejahteraan sosial telah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan baik peserta diklat maupun teman sejawat mengatakan bahwa para informan memahami tentang model jigsaw dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

Dari beberapa kali observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran dilakukan oleh fasilitator,

peneliti melihat bahwa banyak mengimplementasikan model jigsaw di dalam penjelasan materi yang disampaikan kepada peserta diklat, untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

Dalam model pembelajaran jigsaw ini peserta memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Model Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et.al. sebagai model Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, berbicara, ataupun mendengarkan. Dalam Teknik ini, fasilitator memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman peserta dan membantu peserta mengaktifkan agar bahan materi diklat menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta diklat bekerja sama dengan sesama peserta dalam suasana gotong royong dan mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dalam keterampilan pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif

yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi Diklat dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan tipe model pembelajaran kooperatif dimana peserta belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain (Arends, 1997).

Model Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta terhadap materi pembelajaran diklat dan juga pembelajaran orang lain. Peserta tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “peserta saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie,A., 1994).

Para anggota dari tim – tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang

ditugaskan kepada mereka. Kemudian peserta diklat itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada tim ahli. Dalam hal ini ada tahapan dalam pemecahan masalah, sebagai berikut :

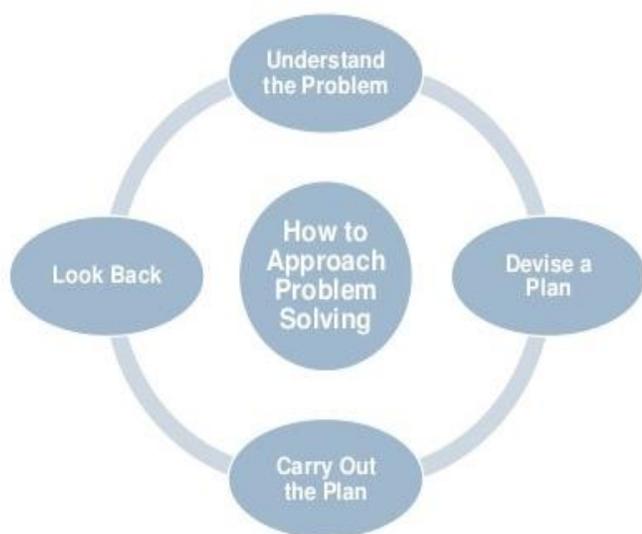


Diagram Pemecahan Masalah Polya

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk peserta yang beranggotakan peserta dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok peserta diklat yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk

mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta diklat MPKS di BBPPKS Kalimantan Selatan telah memanfaatkan model jigsaw sebagai sumber pembelajaran secara baik. Berdasarkan hasil observasi, model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah di BBPPKS Kalimantan Selatan sangat beragam dan tersebar dalam berbagai aspek Pembelajaran. Berbagai pengetahuan model jigsaw tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Berdasarkan diskusi dengan para teman sejawat disebutkan bahwa salah satu pendekatan yang cocok digunakan dalam mengimplementasikan model jigsaw dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

BBPKS, 2016, *Modul Manajemen Kesejahteraan Sosial*, Banjarmasin

Creswell, John W. 2014. *Research Designed Pendekatan Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan Said hamid, 1996, *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (Bagian I dan II)* Bandung, Jurusan Pendidikan.

[http://www.kajianpustaka.com/2016/04/pengertian dan tahapan pemecahan masalah.html](http://www.kajianpustaka.com/2016/04/pengertian-dan-tahapan-pemecahan-masalah.html)

[http://www.academia.edu/10123441/Bab III Pendekatan dan Teori Teori Implementasi Kebijakan Publik](http://www.academia.edu/10123441/Bab-III-Pendekatan-dan-Teori-Teori-Implementasi-Kebijakan-Publik)

[http://www.tribun-maluku.com/2014/02/tujuan dan manfaat pendidikan dan.html](http://www.tribun-maluku.com/2014/02/tujuan-dan-manfaat-pendidikan-dan.html)

Ibrahim, Muslimin, dkk.  
2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press

Lie, Anita. 1994. *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nurhayati.S, 2002. *Implementasi Model Pembelajaran Pencemaran air untuk meningkatkan keterampilan Berfikir melalui Belajar Kooperatif*. Skripsi Pada FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.

Polya, G. 1980. *On Solving Mathematical Problems in High School*. New Jersey: Princeton University Press.

Saad,N.Ghani, S& Rajendran N.S 2005. *The Sources of Pedagogical Content Knowledge (PCK) Used by Mathematics Teacher During Instructions: A Case Study*. Departement of Mathematics. Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Sanjaya,wina,2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.